

Analisis Strategi Penerjemahan Metafora dalam Lagu-lagu Terpilih Bertema Perubahan Sosial pada Akhir Perang Dingin (1990-1991)

Vita Nursari

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka Indonesia

*e-mail: vitha.nursani@gmail.com

Received: May 30, 2026 | Revised: June 4, 2026 | Accepted: June 10, 2026

Abstrak

Lirik lagu adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak menggunakan bahasa kiasan, salah satunya yaitu Metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang umum digunakan dalam lirik lagu untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, historis, dan ideologis secara tersirat. Dalam proses penerjemahan, metafora sering kali menjadi tantangan karena perbedaan budaya dan variasi makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan metafora apa yang paling dominan digunakan dalam lagu-lagu terpilih yang bertemakan perubahan sosial, yaitu "Wind of Change" (Scorpions), dan "Heal the World" (Michael Jackson), serta bagaimana strategi tersebut mempertahankan urgensi historis dalam Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Data bersumber dari lirik asli bahasa Inggris dan teks terjemahan bahasa Indonesia dari kanal YouTube @hizkiahiko10 dan @delirik. Analisis data dilakukan menggunakan teori dan strategi penerjemahan metafora oleh Peter Newmark (1988). Hasil penelitian dari analisis lagu-lagu terpilih ini, menunjukkan strategi penerjemahan metafora yang paling dominan digunakan adalah strategi reproduksi imaji yang sama dalam Bahasa Sasaran (BSa) ditemuak 5 data (41,67%). Selain itu ditemukan pula penggunaan strategi konversi metafora menjadi makna sebanyak 3 data (25,00%), kombinasi metafora yang sama dengan makna dengan 2 data (16,67%), serta penggantian imaji Bahasa Sumber (BSu) dengan imaji standar dalam Bahasa Sasaran (BSa) sebanyak 2 data (16,67%). Strategi penerjemahan metafora yang digunakan tidak hanya mempertahankan keindahan estetika dan nuansa puitis dari lirik lagu tersebut, tetapi juga berhasil mempertahankan urgensi historis, sosial, dan ideologis dalam bahasa sasaran.

Kata Kunci : *Lirik lagu, Metafora, Strategi Penerjemahan, Urgensi Historis*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Musik adalah salah satu karya sastra yang berfungsi sebagai wadah bagi para seniman atau pun individu dalam menuangkan perasaan, ide, gagasan, dan pengalaman hidup. Menurut de Romilly dalam (Nugraha & Suyitno, 2023) "sastra atau karya sastra adalah bentuk komunikasi seorang pengarang di dalam usahanya menyampaikan sebuah ide, kesan, atau perasaan tertentu yang juga mengandung pandangan dunianya pengarang lengkap dengan kekompleksan faktor pemantik genetiknya, tegangan, dan ekspektasi yang diharapkan." Musik bukan hanya sekedar susunan nada

dan harmoni, tetapi juga merupakan media komunikasi massa yang ampuh dalam merekam dinamika teramsuk dalam dinamika sosial dan politik. Sejalan dengan itu menurut Okujeni dkk. (2024) "Di seluruh dunia, musik telah memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial."

Pada akhir periode Perang Dingin (1990-1991), lagu menjadi instrumen penting dalam menyuarakan aspirasi perubahan sosial dan perdamaian global Menurut (Wijaya & Hadi, 2024) "lirik lagu sering kali menyertakan latar belakang sejarah, sosial, atau pribadi penulis lagu, serta emosi dan suasana yang disampaikan oleh lirik tersebut". Lagu mampu memasuki alam bawah sadar manusia tanpa memandang suku dan bangsa dan dapat membuat suatu generasi larut dalam penghayatan (G. Putri & Gusthini, 2022). Pada masa tersebut, situasi politik global berada dalam ketegangan yang ditandai oleh perbedaan ideologis antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. "Konflik permanen yang tampaknya dikenal sebagai "Perang Dingin" Gaddis (2005:2). Konflik tersebut menciptakan kecemasan kolektif di berbagai belahan dunia karena persaingan dari negara-negara super power tersebut. Menurut Harun (2022:108) "Persaingan yang terjadi meliputi berbagai bidang seperti politik, ideologi, militer dan pertahanan, ekonomi, sosial-budaya, dan teknologi ruang angkasa." Memasuki dekade 1980-an, runtuhnya Tembok Berlin, menjadi simbol besar perubahan tatanan dunia menuju era baru. Kondisi tersebutlah yang melahirkan kebutuhan masyarakat global untuk menyuarakan harapan akan perdamaian, kebebasan dan perubahan sosial melalui budaya populer salah satunya musik. Namun, penyampaian pesan-pesan yang kompleks tentang ideologi, ketakutan akan perang, dan harapan akan integrasi seringkali tidak disampaikan secara harfiah, melainkan melalui penggunaan metafora.

Ungkapan metaforis kerap digunakan karena memiliki makna yang berarti, yang mampu menarik perhatian, dan sesuai dengan emosi yang ingin disampaikan (Sasmi dkk., 2024). Seiring dengan itu, penggunaan bahasa kiasan menimbulkan tantangan tersendiri ketika pesan tersebut harus dialihkan ke dalam bahasa lain, di mana diperlukan strategi penerjemahan yang tepat agar nuansa emosional dan muatan politisnya tidak berkurang. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga keutuhan makna sosial budaya dalam penerjemahan teks-teks kreatif yang bertema sejarah. Terutama dalam penerjemahan metafora, yang merupakan inti dari susunan puitis dan emosional dari banyak teks kreatif (Nabilah dkk., 2025). Lagu-lagu terpilih seperti "*Wind of Change*" dari Scorpions, dan "*Heal the World*" dari Michael Jackson, merupakan hasil karya sastra yang sarat dengan metafora konseptual mengenai runtuhnya Tembok Berlin dan ketegangan nuklir.

Kesalahan dalam memilih strategi penerjemahan metafora dapat berakibat pada distorsi informasi dan hilangnya esensi perjuangan yang terkandung dalam lirik aslinya. Menurut Newmark dalam (Muam & Nugraha, 2021) "mendefinisikan penerjemahan sebagai pengungkapan makna dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain seperti makna yang dimaksudkan oleh penunisnya." Selain itu, penerjemahan menuntut penguasaan mendalam terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran agar pesan yang disampaikan tetap akurat tanpa mengalami distorsi makna (Gupita, 2025). Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih mendalam untuk memetakan bagaimana strategi penerjemahan dapat menjembatani perbedaan konteks budaya dan sejarah antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Penelitian mengenai strategi penerjemahan metafora dalam karya sastra dan lirik lagu

telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya dengan fokus yang beragam. Penelitian oleh (Arindi & Gusthini, 2025) menganalisis strategi penerjemahan metafora dalam cerpen "Eveline" karya James Joyce. Penelitian ini menggunakan kerangka teori (Newmark, 1988), dengan hasil yang ditemukan bahwa stock metaphor merupakan jenis yang paling dominan dan strategi reproduksi imaji yang sama menjadi pilihan utama penerjemah untuk mempertahankan nuansa emosional teks. Kemudian penelitian oleh Purgito & Gusthini (2025) mengeksplorasi nuansa emosional dan kultural dalam lirik lagu "Chop Suey!" melalui pendekatan komparatif. Hasil penelitian ini adalah menekankan bahwa keberhasilan penerjemahan lirik lagu tidak hanya bergantung pada padanan kata, tetapi juga pada keseimbangan antara kesetiaan makna dan kepekaan terhadap konteks budaya sasaran. Di sisi lain, masih sejalan dan fokus pada penerjemahan lagu (Salsabila & Mustofa, 2024) juga meneliti lirik lagu "Someone Like You" karya Adele dengan meninjau tiga strategi utama penerjemahan Newmark, yaitu penerjemahan semantik, setia, dan komunikatif. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa strategi penerjemahan setia paling sering digunakan untuk mempertahankan struktur dan kedalaman emosional lirik asli.

Selain itu, penelitian mengenai strategi penerjemahan metafora dalam lirik lagu juga diteliti oleh Pitasari dkk. (2025) yang membedah lagu "Goodbye Yellow Brick Road." Analisis penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), dengan hasil yang mereka temukan bahwa dalam penerjemahan lagu, strategi yang sering muncul adalah mempertahankan citra metafora yang sama atau menggantinya dengan metafora berbeda yang memiliki kesamaan makna dengan metafora dalam bahasa sumber. Sementara itu, Masyitoh dkk. (2026) memberikan kontribusi pada dimensi penerjemahan lintas budaya Indonesia-Arab melalui analisis lagu "Cinta Sejati (Al-Hubb Al-Khālis)." Penelitian ini juga menggunakan kerangka teori dari Newmark, dengan hasil yang ditemukan bahwa strategi reproduksi citra yang sama terutama digunakan pada metafora yang bersifat universal dan berterima dalam budaya Arab.

Meskipun penelitian-penelitian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman strategi penerjemahan metafora, tetap masih terdapat sebuhal cela penelitian (research gap) yang cukup mendasar. Penelitian terdahulu cenderung memfokuskan analisis pada aspek estetika, emosional, atau budaya secara umum dalam karya sastra dan musik populer. Kesenjangan penelitian yang telah diketahui adalah terbatasnya penelitian yang secara khusus menganalisis strategi penerjemahan metafora dalam lagu-lagu bertema perubahan sosial-politik dengan latar belakang sejarah yang spesifik, yaitu berakhirnya Perang Dingin. Penelitian yang ada belum secara memadai mengkaji bagaimana metafora yang berkaitan dengan terminologi politik dan trauma perang diterjemahkan tanpa kehilangan urgensi historisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerjemahan metafora-metafora tersebut tanpa menghilangkan urgensi historisnya. Kontribusi penelitian ini adalah mengisi celah tersebut dengan mengacu pada kerangka teori (Newmark, 1988), selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola strategi yang paling dominan digunakan dalam menerjemahkan metafora sosiopolitik ke dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat menjadi acuan bagi para penerjemah teks-teks sejarah dan sastra di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi penerjemahan metafora pada lirik lagu bertema perubahan sosial periode 1990–1991. Menurut Purwanto (2022:12) “Penelitian kualitatif berarti jenis-jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang mendalam.” Selain itu metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang hasil atau temuannya diperoleh tanpa menggunakan statistik maupun numerik lainnya (Sulistiyo, 2023). Oleh karena itu, pendekatan deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fakta secara rinci dengan penyajian data secara naratif tentang bagaimana pergeseran makna metaforis terjadi dalam proses penerjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Data dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan metaforis yang terdapat dalam lirik lagu “*Wind of Change*” oleh Scorpions, dan “*Heal the World*” oleh Michael Jackson. Sumber data berupa lirik asli dalam bahasa Inggris, sedangkan data sasaran berupa teks terjemahan bahasa Indonesia yang diperoleh dari kanal media digital YouTube, yaitu @hizkiahiko10 (untuk lagu *Wind of Change*), dan @Delirik, 2020 (untuk lagu *Heal the World*). Pemilihan sumber-sumber ini didasarkan pada popularitas dan aksesibilitas terjemahan yang sering digunakan oleh khalayak pengguna bahasa Indonesia di platform digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti menyimak dengan seksama audio-visual dari ketiga saluran tersebut, kemudian mentranskrip lirik BSu dan BSa. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi metafora yang berkaitan dengan tema sosial, politik dan kemanusiaan, kemudian mencatatnya ke dalam tabel korpus data. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan dengan membandingkan kedua teks untuk mengklasifikasikan strategi penerjemahan yang digunakan. Analisis strategi penerjemahan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka teori (Newmark, 1988) dalam bukunya *A Textbook of Translation*. Newmark merumuskan tujuh strategi dalam menerjemahkan metafora, yaitu Mereproduksi imaji yang sama dalam BSa (*reproducing the same image in the TL*), mengganti imaji BSu dengan imaji standar dalam BSa (*replacing the image in the SL with a standard TL image*), menerjemahkan metafora dengan simile (*translation of metaphor by a simile*), menerjemahkan metafora dengan simile disertai penjelasan makna (*translation of metaphor by a simile combined with sense*), konversi metafora menjadi makna (*conversion of metaphor to sense*), penghapusan (*deletion*), serta menerjemahkan metafora yang sama dengan kombinasi makna (*same metaphor combined with sense*). Oleh karena itu, analisis ini berfokus pada bagaimana penerjemah mempertahankan atau mentransfer konten ideologis dan urgensi historis dari era akhir Perang Dingin ke dalam konteks bahasa sasaran tanpa kehilangan esensi puitis dari lirik aslinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerjemahan lagu adalah proses kompleks yang melibatkan lebih dari sekadar kemampuan berbahasa (Atmaja & Rohmah, 2025). Oleh karena itu, strategi penerjemahan metafora yang diterapkan dalam dua lagu terpilih bertema perubahan sosial pada era akhir Perang Dingin (1990–1991) difokuskan pada bagaimana strategi-strategi tersebut mampu mempertahankan urgensi historis dan muatan ideologis saat dialihkan dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa) berdasarkan kerangka teori (Newmark, 1988).

Berdasarkan hasil temuan terdapat 12 data metafora yang terdapat dalam lagu "*Wind of Change*" dan "*Heal the Word*", serta hasil analisis menunjukkan terdapat empat strategi yang digunakan oleh penerjemah, yaitu reproduksi imaji yang sama dalam bahasa sasaran, konversi metafora menjadi makna, kombinasi metafora dengan makna, serta mengganti imaji BSu dengan imaji standar dalam BSa. Untuk memberikan gambaran umum mengenai penggunaan strategi penerjemahan metafora, frekuensi kemunculan setiap strategi disajikan dalam Tabel 1. Penyajian frekuensi ini tidak dimaksudkan sebagai analisis statistik, melainkan sebagai deskripsi temuan yang mendukung pembahasan kualitatif mengenai setiap titik data.

Tabel. 1 Jumlah data strategi penerjemahan metafora

No.	Strategi penerjemahan metafora	Jumlah data	Persentase
1	Reproduksi imaji yang sama dalam BSa	5	41,47%
2	Konversi metafora menjadi makna	3	25,00%
3	Kombinasi metafora dengan makna	2	16,67%
4	Mengganti imaji BSu dengan imaji standar dalam BSa	2	16,67%
Total		12	100%

Berdasarkan Tabel 1, strategi reproduksi imaji yang sama dalam BSa merupakan strategi yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 5 data (41,67%), strategi ini digunakan ketika metafora dalam bahasa sumber memiliki citra yang sama dalam bahasa sasaran. Selanjutnya, strategi konversi metafora menjadi makna ditemukan 3 data (25,00%). Peneliti menyimpulkan bahwa strategi ini digunakan ketika penerjemah lebih mengutamakan penyampaian makna secara eksplisit daripada mempertahankan bentuk metaforisnya. Selain itu, adapun strategi kombinasi metafora dengan makna ditemukan 2 data (16,67%), serta strategi mengganti imaji BSu dengan imaji standar dalam BSa ditemukan 2 data (16,67%). Kedua strategi tersebut menunjukkan upaya penerjemah untuk menjaga keseimbangan antara keindahan metaforis teks sumber dan keterpahaman makna dalam bahasa sasaran. Setelah pemaparan jumlah data strategi penerjemahan metafora secara umum, pembahasan berikutnya akan menguraikan penerapan masing-masing strategi pada setiap data berdasarkan lagu yang menjadi objek penelitian.

A. Strategi Penerjemahan Metafora dalam Lagu "Wind of Change" (Scorpions)

Lagu "*Wind of Change*" yang dinyanyikan oleh Scorpions dan dirilis pada tahun 1990 secara historis dilatarbelakangi oleh pergeseran ideologis di Eropa Timur, khususnya tanda-tanda runtuhnya Uni Soviet dan Tembok Berlin. Data penerjemahan yang diperoleh dari kanal YouTube @hizkiahiko10 menunjukkan bagaimana metafora sosio-politik tersebut dialihkan ke dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2. Metafora dalam lirik lagu “Wind Of Change”

NO	BSu	BSa
1	<i>Listening to the wind of change</i>	Kudengarkan angin perubahan
2	<i>The world closing in</i>	Dunia semakin sempit
3	<i>The future's in the air</i>	Masa depan itu mengambang di Udara
4	<i>Where the children of tomorrow dream away</i>	Momen dimana anak-anak masa depan bermimpi
5	<i>The wind of change blows straight into the face of time</i>	Angin perubahan berhembus kencang ke dalam permukaan waktu
6	<i>Let your balalaika sing what my guitar wants to say</i>	Biarkan balalaikamu menyanyikan apa yang ingin dikatakan oleh gitarku

Berdasarkan Tabel 2 berikut analisis strategi penerjemahan yang digunakan:

Strategi reproduksi imaji yang sama dalam BSa (Data 1 dan Data 3)

Data 1

BSu: *Listening to the wind of change*

BSa: Kudengarkan angin perubahan

Data 3

BSu: *The future's in the air*

BSa: Masa depan itu mengambang di Udara

Penerapan strategi yang sama pada kedua data ini didasarkan pada citra universal yang dikandungnya. Menurut Newmark dalam (Arindi & Gusthini, 2025) “merekonstruksi imaji yang sama dalam bahasa sasaran digunakan ketika gambaran metaforis dalam teks sumber dapat diterjemahkan secara langsung dalam bahasa sasaran tanpa menimbulkan ketidakjelasan makna.” Oleh karena itu, reproduksi imaji mentah sangat tepat digunakan apa bila penanda asli memiliki makna universal yang juga diterima dalam kebudayaan sasaran. Secara historis, “angin” (*wind*) dan “udara” (*air*) melambangkan kekuatan ketetapan sosial yang masif, yang dapat bergerak bebas, dan tidak dibatasi oleh sekat-sekat teritorial negara. Melalui reproduksi imaji ini, audiens BSa dapat langsung merasakan urgensi yang terjadi pada masa akhir perang dingin tersebut.

Strategi Konversi metafora menjadi makna (Data 2 dan Data 4)

Data 2

BSu: *The world closing in*

BSa: Dunia semakin sempit

Data 4

BSu: *Where the children of tomorrow dream away*

BSa: Momen dimana anak-anak masa depan bermimpi

Penerjemah memilih strategi konversi makna pada kedua data ini karena orientasi lirik aslinya lebih menekankan pada aspek psikologis dan eksistensial. Ungkapan "*closing in*" yang bermakna mengepung dialihkan menjadi "semakin sempit". Pada data ini pemilihan penerjemahan didasarkan pada pemeliharaan efek emotif audiens atau kesepadanan dinamis. Penerjemah tidak mempertahankan bentuk metafora secara literal, namun mengalihkan pesan menjadi bentuk yang lebih komunikatif dalam bahasa sasaran. Sejalan dengan pendapat ini, penerjemah tidak hanya mengalihbahasakan, tetapi juga mengalihkan emosi, gaya, dan efek sastra (Hidayah & Nu'man, 2025). Ketika dunia digambarkan "menyempit", makna harfiahnya dikonversi langsung oleh penerjemah menjadi makna sosiologis, yaitu runtuhnya ego pembatas ideologi dan bangkitnya kembali persaudaraan global. Strategi ini dapat meningkatkan keterbacaan dan pemahaman audiens Indonesia terhadap konteks sosial-politik yang terkandung dalam lirik lagu. Demikian pula pada Data 4, penerjemah mengkonversi metafora temporal "*children of tomorrow*" menjadi bentuk yang lebih eksplisit menjadi "anak-anak masa depan," agar makna lebih dipahami oleh audiens bahasa sasaran.

Sementara metaforis "*dream away*" disederhanakan menjadi "bermimpi" agar nuansa puitis dan imajinatif dalam teks sumber mengalami reduksi. Penerjemah menggunakan strategi ini karena ingin mengutamakan kejelasan makna dibandingkan mempertahankan keseluruhan dari bentuk metaforis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Romdloni & Asror, 2024) "Strategi penerjemahan ini berfokus pada makna inti dari metafora tersebut, bukan pada citra metaforisnya." Namun, unsur historis lagu tetap dipertahankan, langkah penerjemahan ini penting untuk menegaskan dimensi ideologis lagu bahwa generasi baru pasca-Perang Dingin yang diharapkan hidup dalam situasi dunia yang lebih damai, tentram, terbuka, dan terbebas dari ketegangan ideologis serta ancaman perang.

Strategi Kombinasi metafora yang sama dengan makna (Data 5)

Data 5

BSu: *The wind of change blows straight into the face of time*

BSa: Angin perubahan berhembus kencang ke dalam permukaan waktu

Strategi kombinasi metafora yang memiliki makna yang sama pada data ini terlihat dari upaya penerjemah untuk mempertahankan metafora utama "*wind of change*" menjadi "angin perubahan" tanpa menghilangkan makna konseptualnya sebagai simbol transformasi sosial-politik di akhir Perang Dingin. Metafora tersebut dipertahankan karena memiliki padanan makna yang dapat dipahami dalam bahasa sasaran dengan tetap membawa nuansa historis dan puitis dari teks aslinya.

Selain itu, ada kata "*blows straight*", penerjemah mengubahnya menjadi "berhembus kencang," pilihan diksi ini menunjukkan penyesuaian makna secara kontekstual untuk memperkuat intensitas perubahan yang terjadi. Kata "kencang" tidak hanya menggambarkan gerakan fisik angin, tetapi juga merepresentasikan percepatan perubahan politik dan sosial di akhir tahun 1980-an, seperti runtuhnya Blok Timur dan Tembok Berlin. Sementara itu, personifikasi "*the face of time*" diterjemahkan menjadi "permukaan waktu," personifikasi merupakan salah satu bentuk majas yang menggambarkan sifat-sifat manusia pada benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Fatinova & Ramadhan, 2024). Sehingga "*time*" diperlakukan seolah-olah memiliki "*face*" seperti manusia. Dengan demikian, terjemahan ini membantu mempertahankan kesan reflektif dan

imajinatif dari lirik aslinya sekaligus memperkuat citra perubahan sejarah yang sedang berlangsung. Dengan strategi kombinasi (Newmark, 1988), penerjemah tidak sekadar memindahkan kata, tetapi berhasil mempertahankan urgensi historis, untuk menyampaikan kepada audiens sasaran bahwa "angin perubahan" politik tersebut sedang mengubah lanskap sejarah dunia secara dramatis tanpa kehilangan daya magis puitisnya. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, analisis tidak hanya berfokus pada klasifikasi strategi penerjemahannya saja, melainkan pada bagaimana strategi tersebut mampu mempertahankan urgensi historis dalam bahasa sasaran.

Strategi Mengganti imaji BSu dengan imaji standar dalam BSa (Data 6)

Data 6

BSu: *Let your balalaika sing what my guitar wants to say*

BSa: Biarkan balalaikamu menyanyikan apa yang ingin dikatakan oleh gitarku

Dalam data ini, dengan tindakan mengganti kata "*sing*" dan "*say*" yang dilakukan oleh benda mati dialihkan ke dalam konstruksi personifikasi standar sastra Indonesia, yaitu "menyanyikan" dan "dikatakan", sehingga lirik terasa mengalir dan natural bagi audiens bahasa Indonesia. Sesuai dengan strategi Newmark (1988) mengganti imaji Bahasa Sumber (BSu) dengan imaji standar dalam Bahasa Sasaran (BSa), penggunaan strategi ini sangat efektif jika citra dalam metafora BSu tidak di terima saat diterjemahkan dalam BSa (Romdloni & Asror, 2024). Di sisi lain, secara kontekstual, lirik dalam lagu "*Wind Of Change*" menggunakan metafora instrumen musik sebagai simbol geopolitik, "*balalaika*" alat musik tradisional Rusia mempresentasikan Blok Timur, sedangkan "*guitar*" mempresentasikan Blok Barat. Kedua instrumen tersebut dan memadukannya dengan imaji tindakan standar yang berterima dalam bahasa Indonesia ("menyanyikan" dan "dikatakan"), penerjemah berhasil menyampaikan esensi sejarah yang sangat krusial dan dapat dimengerti oleh audiens sasaran.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu *Wind of Change* karya Scorpions, ditemukan bahwa strategi penerjemahan metafora yang paling dominan digunakan adalah strategi mereproduksi citra yang sama dengan bahasa sasaran (BSu) dan konversi metafora menjadi makna. Strategi reproduksi citra digunakan untuk metafora yang memiliki sifat universal dan masih dapat diterima secara alamiah dalam budaya bahasa sasaran, seperti pada metafora "*wind of change*" menjadi "angin perubahan" dan "*the future's in the air*" menjadi "masa depan itu mengambang di udara." Strategi ini terbukti efektif untuk mempertahankan nuansa puitis dan simbol-simbol perubahan sosial-politik yang menjadi inti dari lagu tersebut.

Sementara itu, strategi mengubah metafora menjadi makna digunakan ketika metafora dalam bahasa sumber dianggap berpotensi menimbulkan ambiguitas atau sulit dipahami secara langsung oleh penikmat bahasa sasaran. Selain kedua strategi dominan tersebut, ada juga penggunaan strategi kombinasi metafora dengan makna dan strategi penggantian citraan bahasa sumber dengan citraan baku dalam bahasa sasaran. Kedua strategi ini berfungsi sebagai penyeimbang antara estetika puitis dan keterbacaan teks terjemahan. Penerjemah tidak hanya mempertahankan bentuk sastra dari lagu tersebut, tetapi juga konteks sejarah dan simbolisme ideologi yang terkandung dalam liriknya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa

strategi penerjemahan metafora yang digunakan dalam lagu Wind of Change berhasil mempertahankan urgensi historis dalam bahasa Indonesia.

B. Strategi enerjemahan Metafora dalam Lagu "Heal the World" (Michael Jackson)

Lagu "Heal the World" karya Michael Jackson ini bertemakan kemanusiaan universal, pasifisme, dan rehabilitasi global. Data yang dianalisis dari kanal YouTube @delirik memperlihatkan dominasi metafora antropomorfis yang kuat.

Tabel 3. Metafora dalam lirik lagu "Heal The Word"

BSu	Bsu
<i>There's a place in your heart and I know that it is love</i>	Ada sebuah tempat di hatimu Dan aku tahu itu adalah cinta
<i>And this place could be much brighter than tomorrow</i>	Dan tempat ini bisa menjadi jauh Lebih terang dibanding hari esok
<i>Heal the world</i>	Sembuhkanlah dunia
<i>And the dream we were conceived in will reveal a joyful face</i>	Dan impian yang kita angan-angankan Akan memperlihatkan sebuah wajah ceria
<i>And the world we once believed in will shine again in grace</i>	Dan dunia yang pernah kita percayai akan bersinar lagi dengan eloknya
<i>Then why do we keep strangling life, wound this Earth, crucify its soul?</i>	Lalu kenapa kita terus mencekik kehidupan Melukai bumi ini, mematikan jiwanya?

Berdasarkan Tabel 3. Pada lagu Heal the World, strategi penerjemahan metafora yang ditemukan menunjukkan kecenderungan penerjemah untuk mempertahankan citra metaforis universal yang bersifat humanistik dan emosional. Berbeda dengan lagu Wind of Change yang lebih dominan memuat metafora geopolitik dan perubahan ideologi, metafora dalam lagu ini lebih berorientasi pada nilai kemanusiaan, perdamaian, dan kritik terhadap kerusakan moral manusia modern. Oleh karena itu, strategi penerjemahan yang digunakan tidak hanya bertujuan mempertahankan efek estetis, tetapi juga menjaga pesan moral dan urgensi sosial yang terkandung dalam teks sumber. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rijal dkk., 2022) bahwa metafora memberikan gambaran yang unik untuk menunjukkan makna sebenarnya, karena melalui ekspresi kiasan, pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas, lebih bermakna, dan lebih mudah dipahami dalam konteks emosional dan sosial. Berdasarkan Tabel 2 berikut analisis strategi penerjemahan yang digunakan:

Strategi Reproduksi imaji yang sama dalam (Data 1, Data 2, dan Data 3)

Data 1

BSu: *There's a place in your heart and I know that it is love*

BSa: Ada sebuah tempat di hatimu dan aku tahu itu adalah cinta

Data 2

BSu: *And this place could be much brighter than tomorrow*

BSa: Dan tempat ini bisa menjadi jauh lebih terang dibanding hari esok

Data 3

BSu: *Heal the world*

BSa: Sembuhkanlah dunia

Pada ketiga data tersebut, penerjemah mempertahankan citra metafora asli karena metafora yang digunakan bersifat universal dan mudah diterima dalam budaya bahasa sasaran. Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan pada data tabel 1, tentang strategi ini, bahwa menurut (Newmark, 1988) strategi reproduksi imaji dapat digunakan jika metafora dalam bahasa sumber memiliki padanan imaji yang alami dan tidak menimbulkan ambiguitas ketika ditransfer ke dalam bahasa sasaran.

Pada data 1, metafora *"place in your heart"* diterjemahkan menjadi "tempat di hatimu" tanpa perubahan struktur imaji. Secara semantis "hati" dalam budaya Barat dan Indonesia disamakan dengan pusat emosi, kasih sayang, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, terjemahan harfiah masih dapat mempertahankan efek emosional yang dimaksudkan oleh penulis lagu dan dapat diterima oleh audiens sasaran.

Pada Data 2, metafora *"brighter than tomorrow"* juga dipertahankan menjadi "lebih terang dibanding hari esok." Kata "terang" tidak hanya merujuk pada pencahayaan fisik, melainkan simbol harapan, optimisme, dan masa depan yang lebih baik. Dalam konteks sejarah berakhirnya Perang Dingin, metafora ini mewakili harapan masyarakat global akan dunia yang lebih damai setelah konflik ideologis antara Blok Barat dan Blok Timur. Selanjutnya pada Data 3, frasa imperatif *"Heal the world"* diterjemahkan langsung menjadi "Sembuhkanlah dunia." Metafora dunia sebagai entitas hidup yang dapat "disembuhkan" dipertahankan sepenuhnya dalam bahasa sasaran. Secara konseptual, ini adalah metafora antropomorfis karena dunia diposisikan seperti manusia yang terluka dan membutuhkan penyembuhan. Metafora antropomorfis merupakan metafora yang berhubungan dengan benda yang tak bernyawa yang diposisikan seperti manusia, baik berupa sifat, anggota tubuh, maupun tingkah laku manusia (Ullman dalam Putri & Putri, 2021). Oleh karena itu, penerjemahan harfiah pada data ini sangat efektif karena tetap mempertahankan daya persuasif dan pesan moral universal dari lagu tersebut kepada audiens Indonesia.

Strategi Kombinasi metafora yang sama dengan makna (Data 4)

Data 4

BSu: *And the dream we were conceived in will reveal a joyful face*

BSa: Dan impian yang kita angan-angankan akan memperlihatkan sebuah wajah ceria

Dalam data ini, penerjemah mempertahankan metafora *"joyful face"* menjadi "wajah ceria," tetapi melakukan penyesuaian makna pada bagian *"dream we were conceived in"* yang diterjemahkan menjadi "impian yang kita angan-angankan." Secara harfiah, kata *"conceived"* memiliki makna "diciptakan" atau "dikandung," tetapi penerjemah memilih bentuk yang lebih komunikatif dan emosional dalam bahasa sasaran. Hal ini menunjukkan adanya kombinasi antara mempertahankan metafora dengan penyesuaian makna agar pesan lebih mudah dipahami audiens Indonesia. Karen metafora sering kali sulit diterjemahkan karena merupakan ekspresi yang misterius (Putri & Gusthini, 2022). Metafora "wajah ceria" dalam lirik lagu tersebut merepresentasikan personifikasi harapan kolektif manusia terhadap dunia yang damai. Dunia yang ideal digambarkan seolah-olah memiliki ekspresi emosional seperti manusia. Dengan mempertahankan personifikasi, penerjemah mempertahankan dimensi puitis dan nuansa humanis dari lagu tersebut. Di sisi lain, pemilihan diksi

angan-angankan” memperkuat aspek emosional dan aspiratif sehingga makna ideologis lagu sebagai seruan perdamaian global tetap tersampaikan secara efektif dalam bahasa sasaran.

Strategi Mengganti imaji BSu dengan imaji standar dalam BSa (Data 5)

Data 5

BSu: *And the world we once believed in will shine again in grace*

BSa: Dan dunia yang pernah kita percayai akan bersinar lagi dengan eloknya

Pad data ini, penerjemah mempertahankan metafora “*shine again*” menjadi “bersinar lagi,” namun mengganti frasa “*in grace*” menjadi “dengan eloknya.” Hal ini dilakukan karena konsep *grace* dalam bahasa Inggris memiliki makna yang kompleks, seperti keanggunan, anugerah, dan kemuliaan spiritual. Jika diterjemahkan secara literal menjadi “dalam anugerah” atau “dalam kemuliaan,” hasil terjemahan berpotensi terasa kaku dan kurang natural dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah menggantinya dengan citra standar yang lebih mudah diterima oleh pembaca sasaran. Seperti yang ditekankan oleh Newmark (1988) pada data 6 tabel 1, bahwa penggantian imaji dilakukan ketika metafora bahasa sumber kurang familiar atau tidak memiliki padanan budaya yang kuat dalam bahasa sasaran. Selain itu, penggunaan frasa “dengan eloknya” tetap mempertahankan nuansa optimis dan harmonis yang ingin disampaikan dalam lagu. Secara ideologis, lirik lagu ini merepresentasikan sebuah keyakinan akan kebangkitan kembali nilai-nilai kemanusiaan setelah dunia mengalami berbagai konflik sosial dan perang. Seusai dengan fungsinya, lagu tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan emosi, motivasi, serta gagasan filosofis (Munday dalam Bustami, 2025). Dengan demikian, meskipun terjadi pergeseran citra, pesan historis dan emosional dari lagu ini tetap terjaga dan dapat dipahami oleh penonton sasaran.

Strategi Konversi metafora menjadi makna yang dikombinasikan dengan penyederhanaan metaforis (Data 6)

Data 6

BSu: *Then why do we keep strangling life, wound this Earth, crucify its soul?*

BSa: Lalu kenapa kita terus mencekik kehidupan, melukai bumi ini, mematikan jiwanya?

Dalam lirik ini terdapat rangkaian metafora kompleks yang bersifat kritik sosial dan ekologis. Karena metafora merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia (Utami & Marantika, 2024). Frasa “*strangling life*” dipertahankan secara literal menjadi “mencekik kehidupan,” sedangkan “*wound this Earth*” diterjemahkan menjadi “melukai bumi ini.” Akan tetapi, metafora religius “*crucify its soul*” tidak diterjemahkan secara literal menjadi “menyalib jiwanya,” melainkan dikonversi menjadi “mematikan jiwanya.” Hal ini ditujukan untuk menghindari kemungkinan ambiguitas atau konotasi religius yang terlalu spesifik dalam budaya sasaran. Seperti yang telah ditekankan oleh Newmark (1988) konversi metafora menjadi makna dilakukan ketika bentuk metafora dalam bahasa sumber dianggap sulit dipahami atau berpotensi menimbulkan interpretasi yang berbeda dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penggunaan frasa “mematikan jiwanya” membuat pesan kritik terhadap kerusakan moral dan kehancuran lingkungan menjadi lebih langsung dan komunikatif bagi penonton Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lagu *Heal the World* karya Michael Jackson, ditemukan bahwa strategi penerjemahan metafora yang paling dominan digunakan adalah strategi mereproduksi citra yang sama dalam bahasa sasaran (BSu). Strategi ini muncul pada sebagian besar data, terutama pada metafora universal, humanistik, dan emosional, seperti "*place in your heart*," "*brighter than tomorrow*," dan "*heal the world*." Kemudian diikuti dengan penggunaan strategi kombinasi metafora dengan makna, mengganti citra bahasa sumber dengan citra standar dalam bahasa sasaran, dan mengubah metafora menjadi makna. Strategi ini digunakan ketika metafora dalam bahasa sumber dianggap terlalu rumit, ambigu, atau memiliki konotasi budaya dan agama tertentu yang berpotensi sulit dipahami oleh penonton sasaran. Secara keseluruhan, strategi penerjemahan metafora dalam *Heal the World* berhasil mempertahankan urgensi historis, sosial, dan kemanusiaan dalam bahasa Indonesia. Penerjemah mampu menjaga keseimbangan antara keindahan metafora dan keterpahaman sehingga pesan perdamaian global, kritik terhadap kerusakan moral manusia, dan harapan akan dunia yang lebih harmonis tetap tersampaikan secara efektif kepada pembaca bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan metafora dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai alih bahasa, tetapi juga sebagai media transfer nilai-nilai kemanusiaan universal lintas budaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai strategi penerjemahan metafora dalam lagu *Wind of Change* karya Scorpions dan *Heal the World* karya Michael Jackson, ditemukan empat strategi penerjemahan metafora berdasarkan klasifikasi Newmark (1988), yaitu strategi reproduksi imaji yang sama dalam Bahasa Sasaran (BSa), strategi konversi metafora menjadi makna, strategi kombinasi metafora yang sama dengan makna, dan strategi mengganti imaji (BSu) dengan imaji standar dalam (BSa). Dari 12 data metafora yang di analisis, strategi reproduksi imaji yang sama dalam Bahasa Sasaran (BSa) merupakan strategi yang paling dominan digunakan dengan 5 data (41,67%), diikuti oleh strategi konversi metafora menjadi makna sebanyak 3 data (25,00%), kemudian strategi kombinasi metafora yang sama dengan makna yaitu 2 data (16,67%), serta strategi mengganti imaji (BSu) dengan imaji standar dalam (BSa) juga ditemukan 2 data (16,67%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut tidak hanya mempertahankan bentuk metafori dan nilai estetis lirik lagu, tetapi juga berhasil mempertahankan urgensi historis, sosial, dan ideologis dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan metafora dalam kedua lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai proses alih bahasa, tetapi juga sebagai media alih nilai historis, emosional, dan ideologis secara lintas budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori strategi penerjemahan metafora dari Peter Newmark (1988) masih relevan untuk menganalisis penerjemahan lirik lagu yang mengandung muatan sejarah dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para penerjemah, peneliti penerjemahan, serta mahasiswa linguistik dan sastra dalam memahami pentingnya mempertahankan makna kontekstual dan nilai budaya dalam penerjemahan metafora. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti strategi penerjemahan metafora pada genre musik lain atau menggunakan pendekatan teori penerjemahan yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai penerjemahan metafora dalam literatur musik.

REFERENSI

- Andini Arditya Sasmu, D., Yunita, T., Rahma Fitzgelard, A., & Kusumastuti, F. (2024). Strategi Penerjemahan Metafora Konseptual Tentang Cinta Dalam Lirik Lagu Lana Del Rey. *SeBaSa*, 7(1), 138–149. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26696>
- Arindi, F. P., & Gusthini, M. (2025). Analisis Strategi Penerjemahan Metafora Dalam Cerpen “Eveline” Karya James Joyce. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5(3), 965–980.
- Atmaja, H. T. H., & Rohmah, N. (2025). Analysis on the translation strategies of popular Disney song lyrics: Analisis strategi penerjemahan lirik lagu-lagu populer Disney. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(4), 1230–1238. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i4.5659>
- Bustami, A. R. (2025). Analisis penerjemahan dan makna secara tepat di lirik lagu “I Think They Call This Love” by Elliot James Ray. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(7), 963–975. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i7.209>
- Delirik. (2020). *Heal the world*.
- Fatinova, D., & Ramadhan, R. D. (2024). Gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam antologi puisi Aurora karya Eva Dwi Kurniawan (Kajian stilistika). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(1), 94–107. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i1.683>
- Gaddis, J. . (2005). *The Cold War: A New History*No Title. Penguin Books.
- Gupita, N. A. A. R. (2025). Penerjemahan idiom dalam lirik lagu “Hotel California” oleh The Eagles ke dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 461–468.
- Harun, U. (2022). *Perkembangan politik internasional era Perang Dingin dan globalisasi*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Hidayah, C. N., & Nu'man, M. (2025). Konsep penerjemahan: Menerjemah sebagai konsep berpikir dan syarat penerjemah yang baik. *Al-Katib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 28–36. <https://e-jurnal.stitnurussalam.ac.id/index.php/Al-Katib/article/view/216>
- Hiko's Music, H. (2023). *Wind of Change Lirik dan terjemahan*. YouTube. <https://youtu.be/JtEDFbLps6M?si=sgXq6PUt1nr8BmEb>
- Masyitoh, S., R, H., Bahtiar, I.R, I., Jubaidah, S., & Khambali. (2026). Strategies for translating Indonesian-Arabic metaphors in the song lyrics of Cinta Sejati (Al-Hubb Al-Khalis). *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 341–352.
- Muam, A., & Nugraha, C. . (2021). *Pengantar Penerjemahan*. UGM Press.
- Nabilah, F. H., Saehu, A., & Ardiansyah, E. A. (2025). Metaphor in Lyrics: How do Humans and Machines Interpret Maher Zain's Insha Allah and Harris J's Worth It Using Different Translation Techniques? *Journal of English Language and Education*, 10(3), 102–109. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.900>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice-Hall Intenational.
- Nugraha, D., & Suyitno. (2023). *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua*. University Press.
- Okujeni, R., Zamani, Y., Akpe, S., & Okocha, D. O. (2024). Reclaiming Music as a Communicative Instrument of Social Change in Nigeria. *Nasarawa Journal Of Multimedia And Communication Studies*, 6(1), 40–55. <https://www.njomacs.com/paper/reclaiming-music-as-a-communicative-instrument-of-social-change-in-nigeria>
- Pitasari, P. A. D., Danisalam, R., Maysalluna, D. A., & Kusumastuti, F. (2025). ANALISIS STRATEGI PENERJEMAHAN METAFORA PADA LAGU 'GOODBYE YELLOW BRICK ROAD' KARYA ELTON JOHN Putri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia ANALISIS*, 10(1), 93–103.
- Purgito, F. P., & Gusthini, M. (2025). Strategi Penerjemahan Dalam Mengungkap Nuansa Emosional Dan Kultural Lagu 'Chop Suey!' Oleh System Of A Down : Analisis Komparatif Terjemahan Lirik.

- ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5(2), 589–602.
- Purwanto, A. (2022). *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Putri, A., & Putri, M. A. (2021). Analisis gaya bahasa metafora pada lirik lagu karya LiSA. *Omiyage: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 62–69.
<https://doi.org/10.24036/omg.v4i1.225>
- Putri, G., & Gusthini, M. (2022). Analisis strategi penerjemahan metafora pada lagu “Skyfall” oleh Adele. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2), 120–128.
<https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.4085>
- Rijal, A. S., Rasyid, F., & Rofiq, Z. (2022). Metafora dan strategi penerjemahannya pada Surat Ali Imran versi Indonesia dan Inggris. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11(2), 89–104.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36131>
- Romdloni, M., & Asror, M. K. (2024). Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Pada Lirik Lagu Arab Dalam Album Aseer Ahsan Karya Humood Al-Khuder Perspektif Newmark. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(1), 167–182.
<http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/1259>
- Salsabila, N., & Mustofa, I. (2024). Analisis Strategi Penerjemahan Lirik Lagu “Someone Like You” oleh Adele. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 614–623.
<https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1143>
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Utami, N. P. C. P., & Marantika, I. M. Y. (2024). Analisis metafora dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi: Kajian semantik kognitif. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 4, 304–312.
<https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/10221>
- Wijaya, I. N. ., & Hadi, M. Z. P. (2024). Analysis of Translation Techniques in English Version of Nadin Amizah’s “Bertaut” Song Lyrics. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 581–592.